

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, pasar modal menjadi fokus utama hampir seluruh negara karena dianggap memiliki peran penting yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan krusial dalam menjaga ketahanan dan stabilitas ekonomi nasional di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah. Berdasarkan siaran pers Bursa Efek Indonesia yang dirilis pada 12 Agustus 2024, pasar modal Indonesia terus mencatatkan berbagai pencapaian positif yang turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Sepanjang tahun ini hingga 9 Agustus 2024, rata-rata nilai transaksi harian (RNTH) mencapai Rp11,8 triliun, dengan volume transaksi harian mencapai 17,9 miliar saham dan frekuensi transaksi harian sebanyak 1,1 juta kali. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup berubah 0,22% secara *year-to-date* pada level 7.256,996 dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp12.302 triliun. Perhatian yang besar terhadap pasar modal ini mencerminkan kesadaran akan perannya yang tak tergantikan dalam membangun stabilitas dan kemakmuran jangka panjang. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Melalui pasar modal, perusahaan dapat menggalang dana untuk berbagai keperluan, seperti ekspansi usaha, penelitian dan pengembangan, serta penguatan modal kerja.

Diantara berbagai sektor yang tercatat di pasar modal, sektor infrastruktur memegang peranan strategis karena memiliki kontribusi dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2019-2023, sektor ini mengalami dinamika yang kompleks dengan adanya tiga fase utama, yaitu pra-COVID, masa COVID, dan pasca-COVID. Pada fase pra-COVID, sektor infrastruktur sedang melakukan ekspansi untuk mempercepat pembangunan nasional. Masa COVID membawa tantangan besar bagi sektor infrastruktur karena menyebabkan pemberhentian sementara proyek yang sedang dilakukan. Kemudian saat memasuki masa pasca-COVID atau masa pemulihan, sektor infrastruktur berhasil bangkit kembali ditandai dengan aktivitas pembangunan yang signifikan dan dukungan pemerintah yang mempercepat pelaksanaan proyek strategis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Global Quality Infrastructure Index (GCII) 2023* yang baru dirilis Mei 2024, Infrastruktur Mutu Indonesia saat ini berhasil menduduki peringkat nomor 27 di dunia. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keunggulan Infrastruktur Mutu Nasional terdepan di kawasan ASEAN. Pencapaian ini membuktikan bahwa sektor infrastruktur tidak hanya pulih, tetapi juga melejit menjadi salah satu yang terdepan di kawasan ASEAN, menunjukkan daya saing dan kualitas yang semakin kuat di tingkat global. Selain itu, sektor infrastruktur sangat menarik perhatian investor domestik maupun asing dikarenakan proyek infrastruktur sering kali melibatkan investasi jangka panjang dan juga prospek pertumbuhan yang menjanjikan, didukung oleh permintaan yang terus meningkat terhadap infrastruktur.

Pada bulan Juli 2024, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan laporan kinerja indeks saham atau *IDX Index Fact Sheet* untuk sektor infrastruktur (IDXINFRA). Indeks ini secara khusus dirancang untuk mengukur kinerja saham-saham

perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Menurut Bursa Efek Indonesia, indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. *Historical performance* atau historis kinerja menjadi salah satu yang dibahas dalam IDXINFRA ini. Berikut merupakan grafik dari *historical performance* sektor infrastruktur.



Gambar 1. 1 *Historical Performance* IDXINFRA

Gambar diatas menunjukkan nilai indeks saham selama beberapa tahun terakhir. Garis biru mewakili indeks IDXINFRA, sedangkan garis orange dan abu-abu mewakili acuan lainnya seperti LQ45 dan JCI yang digunakan sebagai pembanding. Pada tahun 2018 IDXINFRA mengalami penurunan kinerja sebesar 8,7%. Tahun berikutnya, IDXINFRA mulai pulih, mencatat kenaikan sebesar 5,5%. Kemudian penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020 sebesar 10,5%. Pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan 11,2%. Tahun 2022 mengalami penurunan

sebesar 9,4%. Kemudian mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2023 yaitu sebesar 80,7%, dan sepanjang 2024 mengalami kenaikan lagi 0,3%. Kemudian kinerja kumulatif IDXINFRA sejak 13 Juli 2018 hingga 31 Juli 2024 mencatat pertumbuhan yang tinggi dan signifikan yaitu sebesar 57.54%, nilai ini jelas lebih tinggi jika dibandingkan dengan JCI yaitu 22,07% dan LQ45 yang mengalami penurunan 2,56%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor infrastruktur (IDXINFRA) memiliki kinerja yang lebih baik.

Pada 5 November 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III-2024. Ekonomi Indonesia triwulan III-2024 terhadap triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 1,50 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha konstruksi yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,06 persen. Hal ini mencerminkan kondisi yang baik dan positif bagi sektor infrastruktur secara keseluruhan, karena konstruksi merupakan bagian dari infrastruktur, sehingga ketika terjadi peningkatan dalam aktivitas konstruksi menggambarkan adanya peningkatan di sektor infrastruktur.

Seiring dengan peningkatan di sektor ini, perusahaan-perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi pusat perhatian bagi para investor. Harga saham perusahaan-perusahaan ini sering kali dianggap sebagai indikator utama dari persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan dan stabilitas sektor infrastruktur. Ketika perusahaan infrastruktur berhasil menunjukkan kinerja yang baik, investor cenderung memberikan respons positif yang tercermin dalam

peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, kinerja yang kurang memuaskan dapat menurunkan harga saham dan mengurangi minat investor.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental yaitu kinerja keuangan perusahaan dengan indikator rasio keuangan pada suatu perusahaan. Rasio adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada periode tertentu (Harianto & Sudomo, 1998). Rasio keuangan tersebut oleh (Weston & Copeland, 1989), digolongkan menjadi 6 jenis yaitu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Rasio leverage yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio aktivitas yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dayanya. Rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjuk oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Rasio pertumbuhan (*growth ratios*) yang mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan ekonomi dan industri. Rasio penilaian (*valuation ratios*) yang mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi. Beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Quick Ratio* (QR).

Return On Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Menurut (Gitman, 2015) , *Return On Equity* (ROE) didefinisikan sebagai

perbandingan antara laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham dengan total ekuitas yang mereka miliki. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan yang lebih besar dari ekuitas yang telah diinvestasikan, sehingga menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan dan daya tarik investasi suatu perusahaan. Dengan demikian, ROE yang tinggi dapat meningkatkan harga saham. Menurut (Putri & Yustisia, 2021), ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Putri & Yustisia, 2021), yang membuktikan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2020) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan setelah semua biaya, termasuk pajak dan beban lainnya, telah dikurangi. Rasio ini sangat penting bagi manajemen dan investor karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai NPM, semakin besar keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja yang baik dalam jangka panjang. Hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat menaikkan harga saham. Menurut (Wulandari et al., 2020) NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian tersebut

bertentangan dengan penelitian (Simanjuntak, 2024) yang menegaskan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini memberikan wawasan tentang efektivitas pengelolaan aset dalam mencapai tujuan finansial. Semakin tinggi rasio *Total Assets Turnover*, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan, yang mencerminkan kinerja operasional yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Hal ini dapat menarik lebih banyak investor untuk membeli saham perusahaan dan berpotensi menaikkan harga saham. Menurut (Sumantri & Sukartaatmadja, 2022), *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian (Wulandari et al., 2020), *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi pendanaan atau struktur modal perusahaan antara utang dan ekuitas. Semakin tinggi DER, semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, atau dapat disebut juga semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang. Yang berarti dapat meningkatkan risiko finansial, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi umumnya memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Investor cenderung khawatir terhadap perusahaan dengan DER tinggi karena adanya risiko gagal bayar dan beban bunga yang besar, terutama ketika kondisi pasar memburuk atau suku bunga naik.

Kekhawatiran ini dapat mengurangi minat investor terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan harga saham. Menurut (Ramadhan & Nursito, 2021) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian (Dini & Pasaribu, 2021) yang menyebutkan bahwa DER tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Quick Ratio (QR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang paling likuid, tanpa memperhitungkan persediaan. Semakin tinggi nilai *Quick Ratio* (QR) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik, yang berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara umum, investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan *Quick Ratio* (QR) tinggi karena dinilai memiliki risiko keuangan yang lebih rendah. Tingginya kepercayaan investor ini dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi menaikkan harga saham. Menurut (Pamela & Nyale, 2023) *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian (Putri & Yustisia, 2021) yang menegaskan bahwa *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
6. Apakah *Return On Equity, Net Profit Margin, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Quick Ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh positif *Total Assets Turnover* terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
5. Untuk mengetahui pengaruh positif *Quick Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
6. Untuk mengetahui pengaruh positif secara simultan *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada investor mengenai faktor-faktor keuangan yang dapat memengaruhi harga saham dan juga memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang bijak dan strategis di sektor infrastruktur

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan dan membandingkan kinerja perusahaan dalam perusahaan sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan dan operasional.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang manajemen keuangan, khususnya dalam analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham, serta menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara rasio keuangan dan harga saham di sektor-sektor lain.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap saham, serta mengasah keterampilan dalam pengolahan data dan penggunaan metode statistik.